



Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Suplemen Menulis Deskriptif Berbasis Observasi Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar

Luh Ketut Ari Utami*, I Ketut Suparya, Ni Nyoman Lisna Handayani

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia

*amigry@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the need for developing a supplementary book for descriptive writing based on environmental observation for elementary school students. The problem underlying this study is the low quality of students' descriptive writing, particularly in terms of content development, text organization, and the use of concrete descriptive vocabulary. This research employed a research and development approach with a focus on the needs analysis and preliminary study stage. The study was conducted with sixth-grade students from an elementary school cluster in Tabanan District, involving 72 students and 4 classroom teachers. Data were collected through document analysis of students' written work, classroom observations, teacher interviews, and a student needs analysis questionnaire. The findings indicate that most students have not achieved mastery in content and language aspects, while descriptive writing instruction in the classroom is still dominated by textbook-based approaches without systematic environmental observation activities. In addition, both teachers and students expressed the need for supplementary teaching materials that can guide the writing process in a structured and contextual manner. The scientific contribution of this study lies in positioning needs analysis as an empirical foundation for designing a descriptive writing supplementary book grounded in the local environmental context and aligned with experience-based learning principles within the Merdeka Curriculum framework.

Keywords: Descriptive Writing; Environmental Observation; Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan buku suplemen menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan pada siswa sekolah dasar. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kualitas tulisan deskriptif siswa, khususnya pada aspek pengembangan isi, struktur teks, dan penggunaan kosakata deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan fokus pada tahap analisis kebutuhan dan studi pendahuluan. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Gugus 5 Kecamatan Tabanan yang melibatkan 72 siswa dan 4 guru kelas. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen hasil tulisan siswa, observasi pembelajaran, wawancara guru, serta angket analisis kebutuhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan pada aspek isi dan kebahasaan, sementara praktik pembelajaran menulis deskriptif di kelas masih didominasi oleh pendekatan berbasis buku teks tanpa melibatkan observasi langsung terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, guru dan siswa menyatakan perlunya bahan ajar pendukung yang mampu memandu proses menulis secara bertahap dan kontekstual. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan analisis kebutuhan sebagai landasan empiris dalam perancangan buku suplemen menulis deskriptif berbasis konteks lingkungan lokal yang selaras dengan tuntutan pembelajaran berbasis pengalaman dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Menulis Deskriptif; Observasi Lingkungan; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi literasi dasar yang berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Graham, 2018). Penguasaan keterampilan menulis sejak jenjang pendidikan dasar menjadi fondasi bagi kemampuan siswa dalam mengorganisasi gagasan, mengekspresikan pengalaman, serta membangun pemahaman konseptual secara sistematis (Harris, Graham & Mason, 2019).

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis deskriptif. Menulis deskriptif bertujuan menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara rinci melalui penggunaan detail sensorik sehingga pembaca mampu membangun gambaran mental yang jelas terhadap objek yang dideskripsikan (Tompkins, 1994). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi tulisan secara konkret dan menggunakan kosakata deskriptif yang bervariasi (Dalman, 2016).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada studi pendahuluan di kelas VI Sekolah Dasar Gugus 5 Kecamatan Tabanan. Analisis dokumen tulisan siswa menunjukkan bahwa dari 72 siswa, sebanyak 46 siswa atau 63,9% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada keterampilan menulis deskriptif, khususnya pada aspek pengembangan isi tulisan. Kelemahan utama terlihat pada ketidakmampuan siswa menghadirkan detail hasil pengamatan secara spesifik dan penggunaan kosakata yang masih bersifat umum (Fitriani, 2021).

Sementara itu, aspek mekanik penulisan seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca relatif lebih baik dibandingkan aspek isi tulisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di kelas lebih menekankan ketepatan teknis penulisan daripada proses mengolah pengalaman menjadi tulisan yang bermakna (Santoso, 2020). Akibatnya, tulisan yang dihasilkan siswa cenderung deskriptif secara bentuk, tetapi miskin makna dan detail observasional. Urgensi permasalahan ini semakin menguat jika dikaitkan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase C, siswa diharapkan mampu menuliskan hasil pengamatan secara runtut, rinci, dan dapat meyakinkan pembaca (Sufyadi, 2022). Ketidaksesuaian antara tuntutan tersebut dan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada buku teks berpotensi menghambat pencapaian kompetensi literasi siswa (Widodo, 2021). Pembelajaran menulis deskriptif yang berbasis pengalaman langsung terbukti dapat membantu siswa mengembangkan gagasan secara lebih konkret. Pendekatan pengalaman memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan objek yang diamati sehingga tulisan menjadi lebih kontekstual (Kolb, 1984).

Lingkungan sekitar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik yang mendorong siswa mengamati secara langsung sebelum menulis (Wahyuni, 2021). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga berkontribusi terhadap peningkatan kosakata siswa. Melalui kegiatan observasi lingkungan, siswa memperoleh pengalaman sensorik yang memperkaya pilihan diksi dalam tulisan deskriptif (Putra, 2022). Selain itu, pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses menulis (Lestari, 2022). Keberhasilan pembelajaran menulis tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pembelajaran, tetapi juga oleh ketersediaan bahan ajar yang mendukung. Bahan ajar suplemen berfungsi sebagai pendamping buku teks utama dan membantu guru mengarahkan proses pembelajaran secara lebih terstruktur (Akbar, 2013). Bahan ajar yang kontekstual memungkinkan siswa belajar menulis melalui tahapan observasi, pencatatan, dan pengembangan teks secara sistematis (Prastowo, 2018).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa buku suplemen berbasis lingkungan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis siswa sekolah dasar (Sari, 2023). Namun, sebagian besar penelitian pengembangan bahan ajar langsung berfokus pada uji keefektifan produk tanpa diawali analisis kebutuhan yang mendalam (Setyosari, 2017). Kondisi ini berpotensi menyebabkan produk pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa dan guru di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diposisikan pada tahap awal penelitian dan pengembangan, yaitu analisis kebutuhan dan studi pendahuluan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual yang mengintegrasikan analisis keterampilan menulis deskriptif siswa, praktik pembelajaran guru, dan potensi lingkungan lokal sebagai sumber belajar autentik. Pendekatan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan buku suplemen menulis deskriptif yang relevan dengan konteks pembelajaran sekolah dasar.

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi keterampilan menulis deskriptif siswa, keterbatasan pembelajaran yang berlangsung, serta kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar pendukung berbasis observasi lingkungan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan fokus pada tahap analisis, sehingga pengembangan produk pembelajaran benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan (Branch, 2009).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang difokuskan pada tahap analisis kebutuhan dan studi pendahuluan pengembangan produk, dengan tujuan memperoleh gambaran empiris mengenai keterampilan menulis deskriptif siswa, praktik pembelajaran yang berlangsung, serta kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar pendukung berupa buku suplemen menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus 5 Kecamatan Tabanan dengan subjek penelitian sebanyak 72 siswa kelas VI dari empat sekolah dasar dan 4 guru kelas VI yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria bahwa siswa telah mempelajari materi menulis deskriptif, guru memiliki pengalaman mengajar keterampilan menulis, dan pembelajaran masih menggunakan buku teks tanpa dukungan buku suplemen khusus. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara guru, dan angket analisis kebutuhan siswa, serta data sekunder berupa dokumen hasil tulisan deskriptif siswa. Instrumen penelitian mencakup lembar analisis dokumen dengan rubrik penilaian menulis deskriptif yang meliputi aspek pengembangan isi, organisasi teks, penggunaan kosakata deskriptif, dan mekanik penulisan dengan skala empat tingkat, lembar observasi pembelajaran, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta angket tertutup dan terbuka. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, observasi kelas, wawancara individual dengan guru, dan penyebaran angket kepada siswa. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan tingkat ketercapaian setiap aspek keterampilan menulis, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema keterbatasan pembelajaran, kesulitan siswa, dan kebutuhan bahan ajar. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan dokumen hasil belajar serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen, sehingga hasil analisis kebutuhan memiliki kredibilitas yang kuat sebagai dasar pengembangan buku suplemen menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Suplemen Menulis Deskriptif

a. Kondisi Keterampilan Menulis Deskriptif Siswa

Hasil analisis dokumen terhadap tulisan deskriptif siswa kelas VI Sekolah Dasar Gugus 5 Kecamatan Tabanan menunjukkan bahwa keterampilan menulis deskriptif siswa masih belum berkembang secara optimal, khususnya pada aspek pengembangan isi dan kebahasaan tulisan (Dalman, 2016). Analisis dilakukan terhadap teks deskriptif yang ditulis siswa berdasarkan tugas pembelajaran reguler yang diberikan oleh guru. Ringkasan capaian keterampilan menulis deskriptif siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Keterampilan Menulis Deskriptif Siswa Kelas VI

Aspek Penilaian	Persentase Siswa di Bawah KKTP
Pemahaman konsep dan struktur teks	43,20%
Kosakata dan gaya bahasa	34,10%
Mekanik penulisan	12,5%

Sumber: Analisis Dokumen Hasil Tulisan Siswa

Berdasarkan Tabel 1, persentase ketidaktuntasan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman konsep dan struktur teks deskriptif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengorganisasi hasil pengamatan secara runtut dan logis ke dalam struktur teks deskriptif yang utuh (Tompkins, 1994). Pada banyak tulisan siswa, paragraf disusun secara acak tanpa urutan deskripsi yang jelas, seperti langsung menyebutkan ciri objek tanpa diawali pengenalan objek yang dideskripsikan. Hasil analisis dokumen juga menunjukkan bahwa kelemahan struktur teks tercermin dari penggunaan kalimat yang bersifat umum dan tidak saling terhubung.

Sebagai contoh, salah satu siswa menulis deskripsi tentang lingkungan sekolah dengan kalimat “Sekolah saya bersih. Banyak pohon. Suasananya nyaman,” tanpa penjelasan rinci mengenai bagian sekolah atau hubungan antar kalimat. Pola penulisan seperti ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami fungsi struktur teks deskriptif sebagai sarana menyajikan gambaran objek secara sistematis (Santoso, 2020). Pada aspek kosakata dan gaya bahasa, sebanyak 34,1% siswa belum mencapai ketuntasan. Tulisan siswa cenderung menggunakan kosakata yang terbatas dan berulang, seperti penggunaan kata “bagus”, “indah”, dan “besar” tanpa variasi atau penjelasan detail.

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memanfaatkan kosakata deskriptif untuk menghadirkan detail sensorik hasil pengamatan secara konkret (Putra, 2022). Sebaliknya, aspek mekanik penulisan menunjukkan persentase ketidaktuntasan yang relatif rendah. Sebagian besar siswa telah mampu menggunakan huruf kapital dan tanda baca secara cukup tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis di kelas lebih menekankan ketepatan teknis penulisan dibandingkan pengembangan isi dan kualitas deskripsi (Wahyuni, 2021).

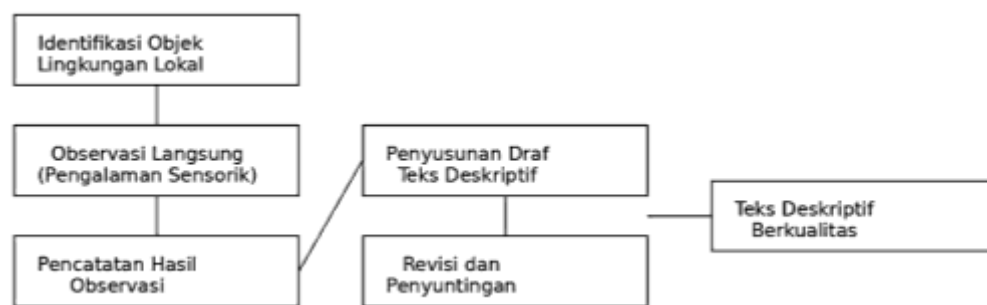
Secara keseluruhan, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa permasalahan utama keterampilan menulis deskriptif siswa terletak pada kemampuan mengolah hasil pengamatan menjadi teks yang runtut, rinci, dan kaya kosakata. Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya bahan ajar pendukung yang dapat membantu siswa memahami struktur teks deskriptif sekaligus memandu proses observasi lingkungan secara sistematis.

b. Praktik Pembelajaran Menulis Deskriptif di Kelas

Hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran menulis deskriptif di kelas VI Sekolah Dasar Gugus 5 Kecamatan Tabanan masih didominasi oleh pendekatan berbasis buku teks. Guru umumnya menyampaikan materi melalui penjelasan struktur teks deskriptif yang terdapat dalam buku siswa, kemudian langsung memberikan tugas menulis tanpa melibatkan kegiatan observasi

lingkungan secara sistematis (Hyland, 2019). Dalam praktik pembelajaran yang berlangsung, guru cenderung meminta siswa menulis berdasarkan ingatan atau imajinasi semata. Kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca contoh teks dalam buku, dilanjutkan dengan penugasan menulis deskripsi objek tertentu tanpa panduan pengamatan langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum memberi ruang bagi siswa untuk mengumpulkan data empiris melalui pengalaman sensorik sebelum menulis (Santoso, 2020).

Sebaliknya, model pembelajaran menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan yang direkomendasikan dalam penelitian ini menempatkan kegiatan pengamatan sebagai tahapan awal yang esensial. Alur pembelajaran ideal tersebut meliputi identifikasi objek di lingkungan sekitar, observasi langsung menggunakan panduan pengamatan, pencatatan hasil observasi, penyusunan draf tulisan, dan revisi teks berdasarkan umpan balik. Alur pembelajaran ini disajikan pada Gambar 1 sebagai hasil analisis kebutuhan dan perancangan konseptual penelitian.



Gambar 1. Alur Pembelajaran Menulis Deskriptif Berbasis Observasi Lingkungan
(Sumber: Hasil Analisis Kebutuhan Dan Perancangan Konseptual Penelitian)

Perbandingan antara praktik aktual dan model ideal menunjukkan adanya kesenjangan pedagogis yang signifikan. Pada praktik aktual, pembelajaran langsung berfokus pada produk tulisan, sedangkan pada model ideal, pembelajaran menekankan proses pengolahan pengalaman menjadi teks. Ketiadaan tahapan observasi dalam pembelajaran yang berlangsung menyebabkan siswa tidak memiliki bahan konkret untuk dikembangkan dalam tulisan, sehingga teks yang dihasilkan cenderung bersifat umum dan minim detail (Keraf, 2007).

Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa guru belum memiliki bahan ajar pendukung yang secara khusus memandu pelaksanaan pembelajaran menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan. Buku teks yang digunakan belum menyediakan langkah-langkah operasional pengamatan dan contoh pengembangan hasil observasi menjadi paragraf deskriptif. Oleh karena itu, pengembangan buku suplemen menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani praktik pembelajaran aktual dengan model pembelajaran ideal yang diharapkan.

c. Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Buku Suplemen Menulis Deskriptif

Hasil angket analisis kebutuhan siswa dan wawancara guru menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat terhadap bahan ajar pendukung yang mampu memandu proses menulis deskriptif secara bertahap dan kontekstual (Akbar, 2013). Angket disebarakan kepada 72 siswa kelas VI untuk memperoleh gambaran kecenderungan kebutuhan belajar menulis deskriptif. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 61 siswa atau 84,7% menyatakan kesulitan menentukan apa yang harus ditulis ketika diminta membuat teks deskriptif. Sebanyak 58 siswa atau 80,6% menyatakan membutuhkan panduan observasi yang jelas sebelum menulis, sedangkan 55 siswa atau 76,4% menyatakan kesulitan menemukan kosakata yang tepat untuk menggambarkan objek secara rinci.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan bantuan yang bersifat prosedural dan linguistik dalam pembelajaran menulis deskriptif (Putra, 2022). Sejalan dengan hasil angket siswa, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa buku teks yang digunakan belum menyediakan panduan observasi lingkungan dan tahapan proses menulis secara operasional. Guru menyatakan bahwa pembelajaran menulis sering kali berhenti pada pemberian contoh teks dan penugasan menulis, tanpa dukungan langkah-langkah konkret yang dapat membantu siswa mengembangkan tulisan secara sistematis (Santoso, 2020). Ringkasan kebutuhan guru dan siswa terhadap buku suplemen menulis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Buku Suplemen Menulis Deskriptif

Komponen Kebutuhan		Deskripsi Temuan		Persentase Dominan	
Panduan observasi		Belum tersedia dalam buku teks		80,6%	siswa membutuhkan
Tahapan menulis	proses	Dibutuhkan sistematis	secara	76,4%	siswa menyatakan perlu
Objek lingkungan lokal		Relevan dan diamati	mudah	82,0%	siswa setuju
Dukungan deskriptif	kosakata	Masih terbatas		76,4%	siswa mengalami kesulitan

Sumber: Angket Analisis Kebutuhan Siswa Dan Wawancara Guru

Berdasarkan Tabel 2, kebutuhan paling dominan terletak pada ketersediaan panduan observasi dan pemanfaatan objek lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Siswa menyatakan lebih mudah menulis ketika objek yang dideskripsikan dapat diamati secara langsung dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis deskriptif membutuhkan bahan ajar yang mengaitkan aktivitas observasi dengan proses penulisan secara eksplisit (Wahyuni, 2021).

Selain itu, keterbatasan dukungan kosakata deskriptif dalam buku teks menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan tulisan secara rinci. Buku suplemen dipandang sebagai sarana strategis untuk memberikan scaffolding melalui contoh kosakata, panduan pengamatan, dan tahapan proses menulis yang terstruktur (Nieveen, 1999). Dengan demikian, pengembangan buku suplemen menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan menjadi kebutuhan nyata yang muncul dari kondisi empiris siswa dan guru di lapangan.

d. Pembahasan Integratif Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas tulisan deskriptif siswa berkaitan secara langsung dengan minimnya pengalaman observasi konkret dalam pembelajaran menulis. Ketiadaan kegiatan observasi menyebabkan siswa tidak memiliki bahan empiris yang cukup untuk diolah menjadi deskripsi, sehingga tulisan yang dihasilkan cenderung bersifat umum dan tidak kaya detail sensorik (Kolb, 1984). Secara kausal, pembelajaran menulis yang tidak diawali dengan pengalaman langsung membatasi proses kognitif siswa dalam membangun representasi mental terhadap objek yang dideskripsikan. Tanpa pengamatan visual, auditif, atau kinestetik, siswa kesulitan menghadirkan detail konkret seperti bentuk, warna, suasana, atau fungsi objek, yang merupakan ciri utama teks deskriptif. Kondisi ini menjelaskan mengapa struktur teks siswa menjadi lemah dan deskripsi yang ditulis bersifat fragmentaris (Keraf, 2007).

Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran menulis yang efektif harus menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses membangun gagasan melalui pengalaman bermakna. Keterlibatan langsung siswa dalam proses observasi memungkinkan terjadinya pengayaan kosakata dan pemahaman struktur teks secara alami karena ide tulisan bersumber dari pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan contoh teks

(Graham, 2018). Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada penerapan metode pembelajaran tertentu untuk meningkatkan keterampilan menulis, penelitian ini menyoroti akar permasalahan pembelajaran pada tahap praproduksi tulisan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan peningkatan hasil menulis setelah penerapan model tertentu, namun belum secara eksplisit mengkaji kebutuhan bahan ajar yang memfasilitasi tahapan observasi sebagai fondasi menulis deskriptif (Hidayah, 2020). Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penekanan bahwa permasalahan menulis deskriptif tidak semata-mata disebabkan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh ketiadaan bahan ajar pendukung yang mampu menjembatani pengalaman observasi dengan proses menulis.

Analisis kebutuhan yang dilakukan menunjukkan bahwa buku teks yang digunakan belum menyediakan panduan operasional observasi dan pengembangan hasil pengamatan menjadi teks, sehingga guru dan siswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran menulis berbasis pengalaman (Prastowo, 2018). Temuan ini juga memperluas hasil penelitian sebelumnya mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan efektivitas penggunaan lingkungan dalam meningkatkan motivasi atau hasil belajar, penelitian ini memberikan argumen bahwa lingkungan perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam bahan ajar melalui desain buku suplemen yang terstruktur dan kontekstual (Putra, 2022). Dengan demikian, pengembangan buku suplemen menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan dapat dipandang sebagai solusi pedagogis yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teoritis. Buku suplemen berfungsi sebagai scaffolding yang mengarahkan siswa melalui tahapan observasi, pengolahan pengalaman, dan penyusunan teks secara runtut, sehingga mampu meningkatkan kualitas isi, kosakata, dan struktur tulisan deskriptif siswa sekolah dasar (Nieveen, 1999).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis deskriptif siswa kelas VI Sekolah Dasar Gugus 5 Kecamatan Tabanan masih belum berkembang secara optimal, khususnya pada aspek pengembangan isi, pengorganisasian struktur teks, dan penggunaan kosakata deskriptif yang konkret, yang berkaitan erat dengan praktik pembelajaran menulis yang belum secara sistematis melibatkan pengalaman observasi langsung serta keterbatasan bahan ajar yang mampu memandu siswa melalui proses menulis secara bertahap dan kontekstual. Temuan ini mengimplikasikan bahwa buku suplemen menulis deskriptif berbasis observasi lingkungan dapat dimanfaatkan guru sebagai panduan operasional pembelajaran untuk mengarahkan siswa melalui tahapan penentuan objek, observasi terstruktur, pencatatan hasil pengamatan, penyusunan draf, dan revisi tulisan, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada produk akhir tetapi juga pada proses pengolahan pengalaman menjadi teks yang bermakna. Selain itu, buku suplemen tersebut berpotensi membantu siswa memperkaya kosakata deskriptif melalui contoh-contoh kontekstual yang bersumber dari lingkungan sekitar serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilaksanakan pada tahap desain dan pengembangan buku suplemen berdasarkan hasil analisis kebutuhan ini, yang kemudian dilanjutkan dengan uji validitas ahli, kepraktisan, dan efektivitas produk guna memastikan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar menulis deskriptif siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York, NY: Springer.
- Dalman, D. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Fitriani, A. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menulis Karangan Deskriptif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85-94.
- Graham, S. (2018). A Revised Writer (s)-Within-Community Model Of Writing. *Educational Psychologist*, 53(4), 258-279.
- Graham, S., Harris, K. R., & McKeown, D. (2022). Writing As A Process And A Product: The Impact On Literacy Development. *Reading and Writing*, 35(4), 987-1006.
- Harris, K. R., Graham, S., & Mason, L. H. (2019). Self-Regulated Strategy Development In Writing. *Learning Disabilities Research & Practice*, 34(2), 75-86.
- Hidayah, N. (2020). Pembelajaran Menulis Berbasis Pengalaman Langsung Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-54.
- Hyland, K. (2019). Second Language Writing. *Cambridge Applied Linguistics*, 40(1), 1-10.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lestari, S., Wibowo, A., & Rahayu, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Lingkungan Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 201-212.
- Nieveen, N. (1999). *Prototyping To Reach Product Quality*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Prastowo, A. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Putra, I. G. N. A. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 112-121.
- Santoso, B. (2020). Analisis Pembelajaran Menulis Berbasis Produk Dan Proses Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(1), 33-42.
- Sari, D. P. (2023). Pengembangan Buku Suplemen Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 33-45.
- Setyosari, P. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Tompkins, G. E. (1994). *Teaching Writing: Balancing Process And Product*. New York, NY: Macmillan Publishing Company.
- Wahyuni, S. (2021). Kontekstualisasi Pembelajaran Menulis Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 59-68.